

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era digital ini, industri film nasional Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal produksi dan distribusi konten. Sebagai contoh, film “Abadi Nan Jaya” yang diproduksi untuk platform streaming internasional menandakan bahwa produksi film Indonesia tidak lagi sekadar untuk konsumsi domestik, tetapi tengah memasuki ranah distribusi global. Dengan demikian, film menjadi salah satu media komunikasi massa yang memiliki potensi kuat untuk menyampaikan pesan moral, sosial, budaya, bahkan ideologi kepada publik yang lebih luas. Karena itu, kajian terhadap film dalam perspektif komunikasi menjadi semakin relevan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, film bukan hanya sebagai hiburan semata, namun juga sebagai medium refleksi nilai-nilai budaya dan moral, serta konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat. Contoh lain penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan semiotika menurut Roland Barthes banyak digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam produk media seperti film dan video klip di Indonesia. Namun, meskipun demikian, film-film Indonesia dengan tema yang baru atau genre yang relatif jarang dijelajahi tetap menyisakan ruang untuk analisis makna yang lebih dalam, khususnya pesan moral yang dibawa oleh narasi film tersebut.

Secara spesifik, film “Abadi Nan Jaya” menampilkan premis yang cukup menarik dari segi pesan moral dan budaya: sebuah keluarga pengusaha jamu di pedesaan yang ternyata terjerat konflik internal dan kemudian menghadapi wabah zombie akibat ramuan jamu. Tema keabadian, tradisi jamu, wabah, dan keretakan keluarga menjadi elemen dramatis yang dapat menjadi objek analisis semiotik untuk mengungkap pesan moral yang tersirat—misalnya mengenai keserakahan, tradisi, tanggung jawab keluarga, dan hubungan manusia-manusia dalam kondisi krisis. Karena itu, fenomena tersebut layak menjadi fokus studi komunikasi yang mendalam.

Permasalahan utama yang mendasari penelitian ini adalah bahwa meskipun film-film Indonesia terus berkembang, masih sedikit studi yang secara khusus mengkaji film sebagai media penyampaian pesan moral melalui analisis semiotik yang sistematis. Dalam banyak

penelitian sebelumnya—misalnya analisis semiotika pada film “Ranah 3 Warna” atau film “Gadis Kretek”—fokus lebih banyak pada representasi budaya, gender atau kelas sosial, bukan secara khusus pada pesan moral internal film sebagai pesan komunikatif ke khalayak. Tantangan dalam bidang ini antara lain: (1) sulitnya operasionalisasi konsep “pesan moral” dalam film karena cenderung abstrak, (2) kebutuhan untuk mengurai lapisan tanda (denotatif-konotatif-mitos) secara sistematis dalam analisis semiotik, (3) kekurangan penelitian yang menggabungkan genre baru (misalnya zombie/thriller lokal) dengan kajian pesan moral dalam konteks budaya Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk film atau media audiovisual di Indonesia. Contohnya, penelitian “Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia” membahas makna simbol dan tanda dalam film tersebut. Juga, penelitian “Representasi Kelas Sosial Film 48 Jam untuk Indah ...” menggunakan analisis Barthes untuk memahami kelas sosial dalam film. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas (a) pada topik representasi sosial seperti kelas, gender, budaya, dan (b) menggunakan film dengan genre konvensional, belum banyak yang mengkaji film dengan genre horor/thriller lokal yang memasukkan unsur moral tradisional atau tradisi lokal sebagai pesan. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan: sedikitnya penelitian yang mengkaji film lokal dengan genre non-konvensional dalam kerangka semiotik pesan moral, terutama dalam konteks budaya Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperbaiki keterbatasan penelitian sebelumnya karena: pertama, memilih film “Abadi Nan Jaya” yang genre zombie/thriller lokal – genre yang relatif jarang dianalisis dari perspektif semiotika dan pesan moral; kedua, fokus pada pesan moral yang lebih eksplisit dan implisit dalam film tersebut, bukan hanya representasi sosial; ketiga, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan tanda-tanda film dari level denotatif, konotatif hingga mitos (sesuai teori Barthes) secara sistematis. Dengan demikian penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam ilmu komunikasi dan kajian film Indonesia, terutama pada aspek pesan moral dalam film sebagai media komunikasi massa.

Dari sisi kontribusi teoritis, penelitian ini akan memperluas aplikasi teori semiotika Roland Barthes ke genre film Indonesia yang belum banyak dikaji, serta memperkaya

literatur mengenai pesan moral dalam film lokal. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat bermanfaat bagi pembuat film, produser, dan praktisi komunikasi dalam memahami bagaimana narasi, simbol, visualisasi, dan tema moral dapat dibangun dan disampaikan secara efektif kepada penonton. Juga bermanfaat bagi pendidik atau pengajar Ilmu Komunikasi yang dapat menggunakan hasil penelitian sebagai referensi dalam mengajar analisis film dan media.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam tanda-tanda dan makna pesan moral yang terkandung dalam film “Abadi Nan Jaya” menggunakan teori semiotika Roland Barthes, melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sehingga diperoleh pemahaman tentang bagaimana pesan moral disampaikan dan dimaknai oleh penonton dalam konteks budaya Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman baru tentang proses komunikasi moral dalam film lokal dan memperkuat posisi film sebagai media strategis dalam pembentukan nilai dan makna sosial.

Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga menjadi alat komunikasi massa yang memiliki kekuatan persuasif dalam membentuk opini publik dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks ini, film mampu menjadi ruang wacana bagi penyampaian pesan moral kepada masyarakat luas. Menurut data Laporan Ekonomi Kreatif Indonesia 2024 yang dirilis oleh Kemenparekraf, subsektor film mengalami peningkatan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional hingga 5,6% dan pertumbuhan jumlah penonton mencapai lebih dari 55 juta orang di tahun 2024. Angka ini menunjukkan bahwa film tidak hanya menjadi konsumsi budaya, tetapi juga instrumen komunikasi yang efektif untuk menyebarkan nilai, ideologi, dan pesan moral kepada masyarakat lintas usia dan latar belakang sosial. Dalam konteks itulah, penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana film sebagai produk budaya memproduksi dan merepresentasikan pesan-pesan moral kepada khalayak.

Namun demikian, kekuatan film sebagai media penyampai pesan moral sering kali dihadapkan pada dilema: bagaimana nilai moral tersebut dikemas secara simbolik agar tetap menarik secara estetika namun juga mengandung kedalaman makna. Di sinilah pendekatan semiotika, khususnya dari Roland Barthes, menjadi penting. Barthes menekankan bahwa setiap teks visual, termasuk film, memiliki lapisan tanda: denotasi

(makna literal), konotasi (makna kultural), dan mitos (makna ideologis). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membongkar makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol sinematik, seperti ekspresi wajah, warna, pencahayaan, kostum, dan dialog yang membentuk pesan moral secara implisit. Dengan demikian, film tidak hanya dibaca sebagai narasi, tetapi sebagai sistem tanda yang kompleks yang membangun pemahaman penonton tentang moralitas dan nilai kemanusiaan.

Film “Abadi Nan Jaya” merupakan representasi menarik untuk dikaji melalui teori Barthes karena memadukan elemen tradisi lokal (jamu) dengan genre horor modern (zombie). Fenomena ini mencerminkan adanya negosiasi budaya antara nilai-nilai tradisional dan tantangan modernitas yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini. Isu moral yang muncul dari film ini, seperti keserakahan manusia terhadap kekuasaan, eksplorasi sumber daya tradisional, serta dampak etis dari keinginan manusia untuk “mengalahkan kematian”, memberikan ruang interpretasi yang luas terhadap dinamika moral dalam konteks budaya lokal. Analisis semiotik terhadap film ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana pesan moral tersebut dikonstruksi dan disampaikan kepada penonton melalui tanda-tanda visual dan naratif.

Tantangan lain dalam penelitian ini adalah minimnya eksplorasi ilmiah terhadap film Indonesia yang mengusung genre thriller-horor dengan tema moral dan budaya lokal. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada film drama atau romantis yang memiliki struktur naratif linear dan tema sosial yang eksplisit. Misalnya, penelitian oleh Sari & Mahendra (2022) pada film “Dilan 1990” lebih menitikberatkan pada representasi budaya remaja, sedangkan penelitian Putri (2023) terhadap “Budi Pekerti” menyoroti pendidikan karakter tanpa mengaitkannya dengan struktur tanda semiotik yang lebih dalam. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian pada film dengan genre dan bentuk naratif non-konvensional, di mana pesan moral sering kali disembunyikan dalam simbol dan visual yang ambigu.

Dari tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki posisi strategis dalam memperluas wacana akademik di bidang kajian komunikasi dan film Indonesia. Melalui penerapan teori Roland Barthes, penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi tanda dan simbol dalam film “Abadi Nan Jaya”, tetapi juga menginterpretasikan bagaimana tanda-tanda tersebut mengonstruksi pesan moral yang

relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia masa kini. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini akan menggali makna yang dihasilkan dari proses penandaan dalam film dan menjelaskan hubungan antara elemen visual, narasi, serta ideologi moral yang dikandungnya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa pengembangan analisis semiotika dalam konteks film lokal, sekaligus memperkaya literatur Ilmu Komunikasi mengenai strategi penyampaian pesan moral dalam media audiovisual. Sedangkan dari sisi kontribusi praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sineas, penulis naskah, dan produser film Indonesia untuk lebih sadar terhadap potensi moral dan kultural dalam setiap karya yang mereka produksi. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan bahan pembelajaran di bidang kajian komunikasi visual, budaya populer, dan produksi konten kreatif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya akademik untuk memahami makna film “Abadi Nan Jaya”, tetapi juga sebagai refleksi atas bagaimana media hiburan lokal dapat menjadi alat edukasi moral bagi masyarakat. Film, dalam hal ini, berperan ganda sebagai medium komunikasi dan agen perubahan sosial yang mampu membentuk persepsi publik terhadap nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap pesan moral dalam film lokal menjadi penting sebagai bagian dari upaya memperkuat literasi media dan pemahaman masyarakat terhadap nilai moral dalam budaya populer Indonesia.

Akhirnya, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan pesan moral yang terkandung dalam film “Abadi Nan Jaya” melalui analisis semiotika Roland Barthes, serta memahami bagaimana tanda dan simbol dalam film tersebut berperan dalam menyampaikan pesan moral kepada penonton. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu komunikasi dalam kajian makna dan moralitas film, sedangkan secara praktis, hasilnya diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pembuat film, akademisi, dan masyarakat dalam mengapresiasi serta mengkritisi pesan moral yang disampaikan melalui media film.

1.2 Rumusan Masalah

- 1 Bagaimana bentuk-bentuk tanda (sign) yang muncul dalam film “*Abadi Nan Jaya*” jika dianalisis menggunakan teori semiotika *Roland Barthes*?
- 2 Bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam film tersebut mencerminkan pesan moral yang ingin disampaikan sutradara?
- 3 Bagaimana pesan moral yang tersirat dalam film “*Abadi Nan Jaya*” merefleksikan kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia kontemporer?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk menganalisis tanda-tanda (signs) yang terdapat dalam film “*Abadi Nan Jaya*” berdasarkan teori semiotika *Roland Barthes*.
- 2 Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam narasi serta elemen visual film.
- 3 Untuk menjelaskan bagaimana film sebagai media komunikasi mampu menyampaikan nilai-nilai moral kepada masyarakat melalui sistem tanda dan simbol sinematik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1 Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian semiotika dalam konteks film Indonesia, khususnya dalam penerapan teori Roland Barthes pada genre film yang memadukan unsur budaya lokal dan tema moral universal.
- 2 Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan teori komunikasi, terutama dalam bidang analisis pesan moral, studi media, dan komunikasi budaya.
- 3 Kajian ini juga dapat memperkuat pemahaman tentang hubungan antara media populer dan pembentukan nilai moral di tengah masyarakat modern.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1 Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para pembuat film dan kreator konten agar lebih peka dalam menyampaikan pesan moral melalui simbol-simbol visual dan naratif yang efektif.
- 2 Bagi mahasiswa dan akademisi Ilmu Komunikasi, penelitian ini dapat dijadikan contoh penerapan analisis semiotika dalam karya ilmiah, khususnya dalam konteks budaya Indonesia.
- 3 Secara sosial, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan literasi media masyarakat dalam memahami pesan moral yang disampaikan oleh film, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi konsumen hiburan, tetapi juga penafsir aktif dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.